

ARTIKEL KARYA MUSIK LULLABYBIANU

Komang Wira Adhi Mahardika (Penulis)
Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si (Pembimbing I)
Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA (Pembimbing II)
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, telp/fax (0361) 227316/ (0361) 236100
e-mail: info@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Bibi anu, lagu rakyat dengan makna mendalam dan penuh pesan tersebut selalu terngiang di hati anak-anak Bali. Lebih dari itu, belaian kasih sang ibu terhadap anak tercinta dalam lirik dan nada-nada sederhana “Bibi Anu” menunjukkan betapa kita, yang pernah menjadi anak-anak, seharusnya senantiasa waspada, selalu mempersiapkan diri, untuk setiap keadaan. Hanya, seiring perjalanan waktu, sang lagu semakin tenggelam, usang, dan tercampakkan. Dalam hal ini penata mendapat ide untuk mengambil tema *lullaby* sebagai lagu pengantar tidur lalu dikaitkan dengan lagu pengantar tidur di Bali yaitu Bibi Anu. Secara musikal, penata ingin mengangkat judul karya “*Lullabybianu*” untuk merepresentasikan ide penata yang dalam hal ini ingin menggabungkan dua unsur musik yang berbeda yaitu *lullaby* yang merupakan musik yang berasal dari barat dan Bibi Anu yang merupakan lagu tradisional Bali. Selain itu Ide garapan *Lullabybianu* terinspirasi dari kenangan masa kecil penata yang sering dininabobokan hingga dapat terlelap dalam tidur. Pada saat itu lagu yang sering digunakan untuk menidurkan penata adalah lagu Bibi Anu, lagu pengantar tidur yang terkenal di Bali yang juga merupakan lagu dari salah satu pupuh, yaitu pupuh pucung. Namun seiring berjalannya waktu sekarang lagu tradisional tersebut sudah sangat jarang digunakan sebagai lagu pengantar tidur yang disebabkan oleh masyarakat yang lebih tertarik mendengarkan musik pop dan juga karena kurangnya pendokumentasian karya-karya tradisional Bali sehingga mudah untuk dilupakan. Ini membuat penata ingin mengangkat lagu Bibi Anu ini kembali untuk disetarakan dengan lagu pengantar tidur atau *lullaby* yang saat ini banyak digemari. Penata yang telah mendalami ilmu musik barat di ISI Denpasar tertarik untuk mengangkat kembali unsur musik tradisional Bali yang dipadukan dengan ansamble musik Barat. Selain itu unsur musikal dalam kedua hal ini harus dipadukan dengan seimbang. Dengan adanya keseimbangan estetika musikal antara yang tradisi dan yang modern, antara yang lokal dan yang global, dan antara yang Bali dan yang mendunia. Selain itu garapan ini nantinya diharapkan dapat berpijak pada upaya perwujudan visi ISI Denpasar yaitu Berlandaskan tradisi, berwawasan global ke dalam realitasnya.

Kata Kunci : Bibi Anu, Lullaby, Musik Kolaborasi, Gending Rare, Pupuh Pucung

PENDAHULUAN

Bibi anu

Lamun payu luas manjus

Antenge tekekang

Yatnain ngaba masui

Tiuk puntul

Bawang anggen pasikepan

(Anonim, Pupuh Pucung).

Lirik di atas adalah penggalan lagu Pupuh Pucung yang sangat populer dalam kebudayaan masyarakat Bali. Tidak penting apa makna sebenarnya atau denotatif syair-syair (lirik) lagu berbahasa Bali Bibi Anu tersebut. karena yang menjadi pokok perhatian adalah kenyataan bahwa Bibi Anu adalah sebuah lagu pengantar tidur anak-anak di Bali. Lagu pengantar tidur adalah lagu-lagu yang bisa digunakan para orang tua menidurkan bayi atau anak kecil pada umumnya. Lagu-lagu pengantar tidur pada umumnya bersifat universal karena hampir ada dalam kebudayaan mana pun baik di Bali, juga di daerah-daerah lain di Nusantara bahkan di mancanegara. Dalam kebudayaan global, khususnya barat dikenal dengan istilah *lullaby*. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata ini biasanya diterjemahkan sebagai *nina bobok*.

Di Bali sendiri, tidak ada kata yang memang memiliki arti khusus seperti *lullaby/nina bobo*, namun para ibu-ibu di Bali biasanya menggunakan lagu daerah Bali atau biasa disebut gending bali untuk dinyanyikan kepada anak sebagai lagu pengantar tidur. Menurut Gautama (2006) Setiap putra dan putri Bali yang pernah atau sedang mengasuh anak kecil, gending bali tidak asing lagi bagi mereka. Ada suatu kepercayaan yang mengajarkan bahwa anak kecil mestinya selalu dininabobokan dengan cecangkriman (pupuh pucung). Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh *meme* ataupun *dadong* sambil menggendong bayi saat menjelang tidur. Dengan dekapan kasih sayang yang tulus dari ibu dan alunan lembut nyanyian ini, membuat anak tanpa sadar terlelap dalam mimpinya. (wawancara dengan Putu Nuriani 30 Februari 2017).

Saat ini penata masih bisa menyaksikan peristiwa-peristiwa seperti itu masih terjadi namun hanya di daerah pedesaan. Di kota-kota, *lullaby* masih ada tetapi tidak dinyanyikan dengan Bibi Anu. Ada kesan bahwa menyanyikan anak dengan lagu-lagu tradisional seperti bibi anu ini sudah ketinggalan jaman sehingga jarang diminati lagi. Di tengah gempuran globalisasi belakangan ini, budaya-budaya kecil gampang dikalahkan, sehingga karya ini diniatkan untuk mengangkat budaya-budaya kecil-lokal itu dan menyandingkan budaya lokal dan global pada titik yang setara dan berkeadilan. Dalam hal ini penata mendapat ide untuk mengambil tema *lullaby* sebagai lagu pengantar tidur lalu dikaitkan dengan lagu pengantar tidur di Bali yaitu Bibi Anu. Secara musikal, penata ingin mengangkat judul karya "*Lullabybianu*" untuk merepresentasikan ide penata yang dalam hal ini ingin menggabungkan dua unsur musik yang berbeda yaitu *lullaby* yang merupakan musik yang berasal dari barat dan Bibi Anu yang merupakan lagu tradisional Bali. Selain itu unsur musikal dalam kedua hal ini harus dipadukan dengan seimbang. Dengan adanya keseimbangan estetika musikal antara yang tradisi dan yang modern, antara yang lokal dan yang global, dan antara yang Bali dan yang mendunia. Selain itu garapan ini nantinya diharapkan dapat berpijak pada upaya perwujudan visi ISI Denpasar yaitu Berlandaskan tradisi, berwawasan global ke dalam realitasnya.

PROSES KREATIVITAS

Di dalam penciptaan setiap karya seni musik, untuk memasukkan ide-ide penata ke dalam garapan harus melalui proses kreativitas yang merupakan tahapan penting untuk mewujudkan

karya seni yang diinginkan penata. Ketiga tahapan diambil dari konsep Alma M.Hawkins dalam bukunya *Creating Thrugh Dance* yang dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990. Disebutkan ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya seni antara lain: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*) (Sumandio Hadi, 1990 : 27). Adapun ketiga tahapan ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahap penjajagan merupakan proses awal dari penataan sebuah karya seni. Akar dari semuanya adalah ketertarikan penata pada suatu ketika, penata tanpa sengaja mendengarkan Ibu penata sedang *ngempu* atau sedang menimang cucunya sambil menyanyikan lagu pengantar tidur. Kemudian penata tiba-tiba teringat saat dulu penata sering dinyanyikan lagu pengantar tidur oleh ibu penata. Pada saat itu tanpa disadari seolah-olah lagu-lagu pengantar tidur tersebut terasa sangat menyejukan untuk didengarkan. Oleh karena itu penata berkeinginan untuk mendalami tentang lagu pengantar tidur tersebut. Apa yang membedakan lagu pengantar tidur di bali dengan lagu pengantar tidur lainnya.

Setelah mendapatkan ide tersebut penata kemudian berkonsultasi dengan pembimbing TA mengenai ide tersebut dan kemudian mendapat persetujuan dari pembimbing penata. Setelah mendapat persetujuan dari pembimbing, penata mulai mencari tahu lebih dalam mengenai Lagu pengantar tidur di bali, Pupuh Pucung, dan Bibi anu. Penata mendapatkan beberapa buku di perpustakaan mengenai Gending Bali yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai Pupuh pucung dan fungsinya sebagai lagu pengantar tidur. Selain mencari sumber di perpustakaan penata juga mencari informasi dari beberapa narasumber yang mengetahui lebih dalam mengenai pupuh pucung dan bibi anu. Penata mendapatkan narasumber yang bernama Pekak Bayu yang kebetulan merupakan teman dari ayah penata dan memang mengetahui banyak tentang Pupuh pucung ini.

Setelah penata membulatkan ide garapan dan mendapat berbagai informasi penata kemudian membulatkan tekad untuk menentukan tema dan judul garapan melalui pengajuan proposal yang diberi judul *Lullabybianu*. Judul tersebut di ambil karena dalam karya ini penata memadukan dua unsur musik yaitu musik pengantar tidur barat (*Lullaby*) dan lagu pengantar tidur yang sering digunakan di Bali yaitu Bibi Anu. Setelah proposal disahkan oleh ketua program studi musik, maka penata mulai mengadakan diskusi dengan berbagai pihak untuk mendapat masukan yang berguna bagi garapan.

2. Tahap Percobaan (Improvisasi)

Eksplorasi atau penjajagan adalah suatu langkah awal dari proses yang panjang. Pada tahap berikutnya dilakukan improvisasi untuk memulai menuangkan ide-ide hasil kontemplasi dalam bentuk percobaan yang mulai dituangkan. Tahap ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu. Di sini persoalan nilai sangat kompleks, melebar, dan menyangkut rasa mendalam. Singkatnya, bagaimana pengatur seluruh bunyi dengan aspek penciptaan untuk menuju satu garapan komposisi, sehingga menemukan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Kesempatan berikutnya dipakai untuk bertemu dengan para pendukung yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2017, pukul 19.00 Wita. Dalam pertemuan ini atau latihan untuk pertama kali ini penata meminta bantuan kepada seluruh pendukung untuk membantu dalam ujian tugas akhir ini. Salah satu pendukung bertanya kepada penata tentang konsep garapan yang akan direalisasikan, maka penata menjelaskan konsep yang dipakai untuk garapan ini dan format instrumen musik yang digunakan beserta alasan menggunakan instrumen tersebut. Selanjutnya membahas tentang jadwal latihan selanjutnya. Adapun hari yang ditetapkan untuk latihan adalah setiap hari Rabu pukul 19.00 Wita. Mengingat beberapa

pendukung garapan juga mempunyai banyak kesibukan diluar, jadi sangat sulit untuk menentukan waktu latihan maka jadwal untuk latihan harus ditetapkan agar tidak ada pendukung yang berhalangan pada waktu latihan.

3. Tahap Pembentukan (Forming)

Tahap akhir dari komposisi musik *Lullabybianu* yaitu tahap pembentukan menjadi sebuah karya musik yang utuh. Pada tahap ini penata mulai memilih, menghubungkan satu unsur musik dengan unsur musik yang lainnya, baik yang berupa warna suara, melodi, ritme dan dinamika. Tahapan ini juga menyangkut pengendapan hasil temuan, pertimbangan, dan pembobotan secara estetis musikalitas. Bagian-bagian yang telah dicari, dirangkai menjadi satu bentuk komposisi yang pada dasarnya masih kasar dan belum utuh. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan, agar komposisi ini menjadi sebuah komposisi yang utuh sesuai dengan keinginan penata. Disamping itu perlu juga diberi aksen-aksen, watak, dan corak tertentu yang ditonjolkan sebagai suatu identitas agar diperoleh sebuah komposisi musik yang berkualitas. Penjiwaan dan kekompakan pendukung terhadap garapan ini sangat dibutuhkan, karena hal tersebut menentukan dalam menyampaikan pesan dan kesan yang terkandung dalam garapan, supaya penonton mengerti maksud dari bahasa musik yang penata sajikan.

WUJUD GARAPAN

Wujud garapan adalah aspek yang menyangkut baik dari keseluruhan karya seni maupun peranan dari masing-masing bagian. Menurut Djelantik dalam skrip Dwi Andika Putra: “Wujud adalah sesuatu yang dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata (*visual*) atau telinga (*akustik*) secara abstrak yang dapat dibayangkan dan dianalisa sesuai komponen-komponen penyusunnya”. Komposisi ini menggunakan media unkap yaitu ansamble cello, piano, gender rambat, suling dan vokal untuk mendukung karya ini.

Garapan ini merupakan bentuk penyajian komposisi musik yang terlahir dari keinginan penata yang ingin mengangkat lagu pengantar tidur anak tradisional di bali khususnya pupuh pucung untuk dijadikan sebuah karya musik baru yang yang dibawakan dengan kombinasi instrumen musik barat dan Bali . Dari ide ini penata intepretasikan kedalam komposisi musik yang berjudul “*Lullabybianu*”.

1. Deskripsi Garapan

Garapan ini merupakan sebuah bentuk penyajian komposisi musik yang terinspirasi dari lagu bibi anu yang termasuk dalam pupuh pucung yang merupakan lagu pengantar tidur yang dulu dipercaya dapat menjauhkan anak-anak dari gangguan mahluk halus. Komposisi musik ini membawakan kembali lagu tersebut dengan format yang berbeda dan dengan unsur harmoni musik barat namun tidak lepas dari unsur-unsur lagu bali sehingga tidak menghilangkan nilai didalamnya. Selain itu dalam permainan gamelan bali pada garapan ini penata juga menggunakan beberapa teknik permainan gamelan bali pada instrumen suling dan vokal, salah satu teknik tersebut adalah ngewilet. Ngewilet/Gregel yaitu sistem dalam menyanyikan tembang sudah memakai hiasan/variasi cengkok, anak nada, dan pemakaian tempo lebih panjang. Teknik ini dapat melahirkan gaya tiap penyanyi, namun masih tetap pada tema lagu/tembang yang dibawakan. Dalam suling juga berlaku hal yang sama. (wawancara dengan pekap Bayu pada tanggal 30 Januari 2017). Intrumentasi atau alat yang dipergunakan

dalam karya “*Lullabybianu*” adalah Lima Buah Cello, Satu Buah Contrabass, Satu Buah Piano, Dua Buah Saxophone, Satu Buah Suling, Dua Buah Gender Rambat, dan tiga orang Vokal.

2. Analisa Pola Struktur

a. Bagian I

Pada bagian awal dari karya ini, penata ingin menafsirkan sebuah keadaan sedih dimana dalam bagian ini akan menginterpretasikan kegelisahan penata melihat begitu indah karya-karya tradisional Bali yang dulu menghiasi masa kecil penata saat ini sudah sulit untuk ditemukan. Seakan masyarakat di Bali dengan sengaja melupakan warisan leluhur karena tergiur dengan perkembangan jaman. Pada bagian ini penata ingin agar terdapat kesan sangat bimbang, dan sedih karena berusaha mengingat kembali alunan lagu-lagu yang dulu membuat penata merasa nyaman namun sangat sulit untuk ditemukan. Ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat saat ini yang sebagian besar lupa akan darimana kita berasal, dan bagaimana budaya kita sesungguhnya.

b. Bagian II

Dalam bagian II ini, penata ingin menafsirkan bagaimana dalam kegundahan di bagian I tersebut tiba-tiba muncul alunan melodi lagu bibi anu tersebut kedalam ingatan penata. Dan semakin lama melodi tersebut semakin jelas dan mengalun dengan sangat indah. Dalam bagian ini juga ditafsirkan bagaimana lagu yang tidak diketahui penciptanya ini masih dapat dinikmati sampai sekarang bahkan dapat diberi sentuhan-sentuhan musik untuk mengiringi serta memperindah lagu bibi anu ini. Untuk membedakan bentuk orisinal dari lagu ini dengan yang sudah diberi sentuhan musik maka dalam bagian ini, pertama-tama dinyanyikan adalah lagu yang orisinal kemudian baru berubah menjadi lagu yang sudah diaransemen dengan iringan musik barat.

c. Bagian III

Pada bagian III penata ingin menggambarkan sebuah mimpi indah, sebagaimana kita telah mendengarkan alunan nyanyian yang sangat merdu yang menghantarkan kita ke alam mimpi yang sangat indah. Menggambarkan bagaimana semua perasaan sedih dan gelisah telah hilang dan digantikan rasa bahagia. Bagian III diawali dengan nyanyian sayup-sayup tanpa lirik yang diiringi oleh piano yang menggambarkan bagaimana kita akan ke alam mimpi namun masih mendengar sayup-sayup nyanyian tidur tersebut.

3. Analisa Estetis Garapan

Setelah melalui proses kreativitas selama kurang lebih 3 bulan, akhirnya komposisi musik ini dapat terwujud secara utuh. Terbentuknya komposisi ini tidak terlepas dari semangat dan keyakinan penata untuk menyusunnya meskipun hambatan dalam berproses masih banyak ditemui. Dalam menyusun komposisi ini penata selalu mempertimbangkan hubungan lagu dan konsep agar sesuai dengan “arah” garapan yang penata susun dari awal. Karya *Lullabybianu* merupakan sebuah komposisi musik kolaborasi yang terlahir karena keinginan penata untuk mengangkat kembali lagu-lagu tradisi yang dulu sering dinyanyikan sebagai lagu pengantar tidur agar dapat kembali diminati sebagai sebuah warisan leluhur yang tidak lekang oleh waktu.

Dalam perihal tersebut, penata mengekspresikan lewat pengolahan unsur-unsur musikal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga komposisi ini mampu memberikan kesenangan dan kepuasan serta kenikmatan dari pola garap yang terdapat di dalamnya. Keindahan tersebut merupakan unsur-unsur estetis musikal yang ditimbulkan oleh karya yang sampai kepada penikmatnya. Ada tiga unsur estetika yang berperan dalam struktur atau pengorganisasian karya seni, diantaranya: keutuhan (*Unity*), penonjolan (*Dominance*), keseimbangan (*Balance*). Ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Unsur Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dalam garapan ini tercermin dari integritas antara ide dan konsep sebagai pengolahan musikal dengan instrumen yang digunakan, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap melalui komposisi yang dihasilkan. Setiap bagian tidak bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya, karena setiap bagian saling berkaitan satu sama lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Untuk membuat karya menjadi menarik diperlukan kreativitas dalam menuangkan motif-motif yang menarik serta diperlukan tawaran baru yang disuguhkan agar karya musik ini dapat dinikmati dari awal hingga akhir, namun perlu juga dibatasi dalam batasan tertentu agar mutu estetika dalam garapan tidak berkurang dan menjadi satu karya yang utuh.

b. Penonjolan (*Dominance*)

Dalam karya seni penonjolan merupakan sesuatu yang dapat menambah bobot dan memberi kredit lebih bagi penggarapnya. Banyak seniman mempunyai cara-cara khusus dalam membuat kualitas karyanya dengan penonjolan pada bagian-bagian tertentu. Beberapa musisi mempunyai ciri khas tersendiri dengan mencari celah untuk menonjolkan suatu pola pada instrumen tertentu.

Begitu juga dalam komposisi *Lullabyianu* ini, penonjolan demi penonjolan juga menjadi prioritas utama dalam penggarapannya. Penonjolan dalam garapan ini dapat dilihat pada instrumen vokal, suling, dan cello. Dalam garapan komposisi musik *Lullabyianu* yang paling menonjol adalah vokal dalam menyanyikan lagu bibi anu karena ini merupakan tema utama dalam lagu. Begitu juga suling yang banyak memainkan tehnik *ngewilet* atau biasa dikenal dengan improvisasi dalam musik barat.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Mempertahankan keutuhan dalam perpaduan telah menimbulkan dan membawa rasa keseimbangan. Untuk menjamin keseimbangan jangka waktu masing-masing unsur, misalnya ungkapan melodi, pengulangan, ritme tertentu, suara besar atau kecil, nada tinggi atau rendah, juga ukuran instrumental berbagai jenis, giliran instrumental, dan vokal semuanya berperan mencari keseimbangan. Dalam komposisi ini keseimbangan diterapkan dalam memberi porsi dalam permainan setiap instrumen, namun ada beberapa instrumen yang tidak terlalu banyak mengambil peran seperti perkusi. Karena itu telah dipertimbangkan penata untuk memberi porsi sesuai dengan keinginan penata dan konsep awal garapan. Selain itu keseimbangan vokal dan instrumen juga menjadi suatu hal yang penting mengingat vokal disini lebih berperan sebagai solo dan instrumen lain sebagai iringan.

4. Analisa Penyajian

Hal lain yang harus diperhatikan didalam penyajian karya seni secara langsung selain musikalitas adalah penampilan dan tata penyajian. Dalam penyajian, penata berusaha agar

wujud yang menyangkut bentuk dan struktur serta bobot menyangkut isi dari garapan dapat disampaikan dengan baik dalam penampilannya.

Suksesnya sebuah pementasan sangat tergantung pada beberapa hal sebagai berikut:

a. *Setting Instrumen*

Sesuatu yang indah tidak hanya timbul dari karya seni, tetapi juga timbul dari ornamentasi yang mendukung karya seni tersebut dapat memperkuat rasa estetik suatu karya seni. Selain dituntut keutuhan garapan dalam penyajian, yang tak kalah penting adalah unsur ekspresi, penjiwaan, penghayatan lagu, dekorasi, dan setting instrumen. Pementasan komposisi musik *Lullabybianu* ini dipentaskan dihadapan Dewan Penguji Tugas Akhir Karya Seni yang bertempat di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan panitia, garapan *Lullabybianu* ini dipentaskan pada hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2017, pukul 21.00 Wita.

Gedung Natya Mandala yang berbentuk *proscenium*, maka penonton hanya dapat menyaksikan pertunjukan dari satu arah saja, yakni dari arah depan. Dengan kondisi panggung seperti itu, maka masing-masing instrumen yang digunakan dalam garapan ini diatur sedemikian rupa berdasarkan konsep dan kebutuhan penata dalam garapan ini.

b. *Tata Rias dan Busana*

Untuk mendukung garapan komposisi musik *Lullabybianu*, penataan kostum menjadi bagian yang berperan penting dalam hal penampilan.

Mengenai penataan kostum, antara penata dan pendukung garapan menggunakan penataan kostum yang sedikit berbeda, hal ini dikarenakan untuk penonjolan kepada penata sebagai peserta ujian. Karena dalam garapan ini menggunakan kostum yang sedikit berbeda, tetapi tanpa mengesampingkan individu atau pendukung lainnya. Adapun kostum yang digunakan adalah sebagai berikut:

- *Kostum Penata* :
 - o Memakai baju berwarna putih.
 - o Menggunakan selempang motif prada.
 - o Memakai kain kamen berwarna hitam.
- *Kostum Pendukung*:
 - o Memakai baju berwarna hitam.
 - o Menggunakan selempang.
 - o Memakai kain kamen berwarna hitam.

c. *Tata Lampu*

Sebagai penunjang rasa estetis, digunakan juga teknik penataan *lighting* (tata lampu atau cahaya) yang agar menimbulkan nuansa yang diinginkan. *Lighting* sangat menentukan keindahan garapan dalam suatu pertunjukan. Penataan *lighting* dalam karya *Lullabybianu* di tata berdasarkan strukturnya dari bagian-perbagian. Adapun penataan tata lampunya dengan rancangan sebagai berikut:

- *Bagian I*

Pada awal bagian ini, penataan *lighting* agak redup berkisar 10-25% dari daya *lighting* panggung. Kemudian setelah semua instrumen bermain dinaikan menjadi 50-60% hingga di akhir bagian ini diturunkan kembali menjadi 30-40%, kemudian saat puncak bagian satu lampu kembali ditata sedikit terang lalu tiba-tiba mati.

- *Bagian II*

Memasuki bagian dua, lampu atau *lighting* diseting hanya pada pemain vokal karena bada awal bagian dua hanya vokal yang bernyanyi tanpa diiringi instrumen lain. Kemudian saat

instrumen cello dan piano masuk lampu diseting sedikit redup antara 10-20% Kemudian setelah semua instrumen bermain lampu menjadi sedikit terang berkisar diantara 50%-70%

- Bagian III

Pada bagian trakhir ini, lampu dinaikkan lagi menjadi 75-85%. Nuansa bahagia saat bermimpi indah mulai diperhatikan dimunculkan pada bagian ini. Untuk menuju kebagian akhir, kekuatan lampu dinaikkan menjadi 100%, karena bagian ini terdapat klimaks dalam garapan ini dan pada saat vokal penutup lampu semakin lama semakin redup hingga akhirnya mati karena ending dari garapan suasana semakin sunyi setelah klimaks hingga terahir hanya vokal dan piano yang bermain.

KESIMPULAN

Garapan *Lullabybianu* adalah sebuah karya musik yang terinspirasi dari keprihatinan penata terhadap lagu pengantar tidur Bibi Anu yang merupakan lagu warisan leluhur di Bali yang termasuk dalam pupuh pucung. Penata ingin mengangkat kembali lagu tersebut kedalam suatu karya komposisi musik yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Karya *Lullabybianu* menggunakan media ungkap instrumen musik barat yaitu ansamble cello, contrabass, piano, saxophone yang dipadukan dengan instrument gamelan bali yaitu gender rambat, suling, dan vokal. Dua unsur ini dipadukan untuk saling meleburkan unsur tradisi dan modern sehingga menjadi suatu karya yang baru.
- Secara struktural karya *Lullabybianu* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu, dua, dan tiga yang masing-masing bagian memiliki penggambaran dalam suatu suasana tersendiri namun masih dalam satu kesatuan.
- Karya *Lullabybianu* dimainkan oleh 14 orang pemain musik dan satu orang konduktor yaitu penata sendiri. Para pemain musik adalah sebageian mahasiswa musik ISI Denpasar dan sebagian adalah anggota dari After School Project Cello Ansamble. Pemain gamelan dan vokal merupakan mahasiswa/i program studi karawitan dan tari di ISI Denpasar
- Karya *Lullabybianu* mengolah unsur bunyi dari masing-masing instrumen kemudian ditata dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni dan dinamika.
- Karya komposisi musik *Lullabybianu* disajikan *concert* dengan durasi waktu 13 menit di panggung berbentuk *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.
- Aspek-aspek penting diluar unsur musikal yang berperan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi musik *Lullabybianu* adalah penggunaan *sound system*, tata lampu (*lighting*) dan kostum.

SARAN

Seni musik di Bali sudah berkembang dengan sangat pesat dengan masuknya musik-musik barat bahkan dalam Pesta Kesenian Bali musik pop sudah menjadi salah satu kategori untuk dilombakan. Masyarakat di Bali pun sangat banyak yang gemar mendengarkan musik pop yang sudah semakin berkembang disemua kalangan. Namun dengan adanya musik-musik tersebut hendaknya masyarakat bali tidak lupa dengan warisan leluhur kita, karena selain gamelan yang merupakan musik tradisional di Bali kita juga diwarisi dengan lagu-lagu yang masih sangat indah untuk kita nikmati. Dan sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang musik ini dapat menjadi inspirasi kita dalam berkarya dan sekaligus kita dapat melestarikan warisan leluhur.